

Selvi Rahayu Safitri,

Asniar Khumas & Dian Novita Siswanti.

(2018). Pengaruh Kesetiaan Istri yang Bersuami Pengangguran Terhadap Keharmonisan Keluarga. Skripsi. Makassar. Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar. Tingkat pengangguran Sulawesi Selatan merupakan angka tertinggi kedua untuk pulau Sulawesi dengan persentase 9,04% sehingga memberikan pengaruh terhadap suami sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah. Ketidaksetiaan merupakan penyebab tertinggi terjadinya perceraian dengan jumlah persentase sebesar 90% dan sebanyak 75% perkara cerai diajukan oleh pihak istri dengan alasan ketidakharmonisan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kesetiaan istri yang bersuami pengangguran terhadap keharmonisan keluarga. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik accidental sampling, dengan jumlah subjek 32 orang yang merupakan seorang istri yang bersuami pengangguran di Makassar Sulawesi Selatan. Uji pengaruh yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa “Tidak ada pengaruh kesetiaan istri yang bersuami pengangguran terhadap keharmonisan keluarga”, dengan nilai signifikansi 0,091 ($p > 0,05$). Nilai R square sebesar 0,114 yang berarti kesetiaan istri memberi sumbangsih 11,4% pengaruh terhadap keharmonisan keluarga dan 88,6% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian temuan lapangan menggambarkan bahwa istri tetap mampu setia terhadap suami yang pengangguran meskipun sumbangsih nilai yang diberikan tidak cukup signifikan. Kata kunci : Kesetiaan, Pengangguran, Keharmonisan Keluarga

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia setelah China, India dan Amerika Serikat (Financedetik.com, 2014). Di Indonesia jumlah angkatan kerja menunjukkan angka yang terus meningkat. Peningkatan jumlah angkatan kerja tersebut tidak dibarengi oleh perluasan lapangan kerja atau kapasitas produksi, akibatnya, jumlah pengangguran meningkat seiring dengan peningkatan jumlah angkatan kerja. Sumarsono (Yacoub, 2012) mengemukakan bahwa angka pengangguran adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Penduduk yang sedang mencari pekerjaan tetapi tidak sedang mempunyai pekerjaan disebut “pengangguran”. Sukirno (2015) mengemukakan bahwa pengangguran adalah seseorang yang tergolong tenaga kerja, telah berusaha mencari pekerjaan, tetapi tidak memperolehnya. Novlin dan Marhaeni, (2013) mengemukakan bahwa pengangguran yang tinggi mempunyai dampak buruk terhadap perekonomian, individu dan masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2017) menunjukkan tingkat pengangguran di Indonesia pada bulan Februari 2017 hingga Agustus 2017 mengalami peningkatan. Tercatat pada bulan Februari mencapai 5,33%, dan pada bulan Agustus mencapai 5,50%. Syam dan Wahab (2015) mengemukakan bahwa tingkat pengangguran Sulawesi Selatan adalah kedua tertinggi untuk pulau Sulawesi, dimana nilai tertinggi yaitu 10,65% untuk 2 daerah Sulawesi Utara berturut-turut di bawahnya adalah Sulawesi Selatan 9,04%, Sulawesi Tenggara 5,73%, Gorontalo 5,65%, Sulawesi Tengah 5,45% dan provinsi dengan tingkat pengangguran terendah

yaitu 4,57% untuk Provinsi Sulawesi Barat. Tingginya angka pengangguran di Sulawesi Selatan tidak terlepas dari sumbangsih di Makassar. Pada tahun 2016 jumlah pengangguran di Makassar sebanyak 71.306 orang atau 6,64% dari jumlah penduduk Makassar yaitu 1,8 juta (Kabarnews, 2017). Fenomena pengangguran menjadi kekhawatiran bagi semua orang khususnya individu yang telah menikah/berkeluarga. Dalam UU Perkawinan No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan Bab II pasal 7 ayat 1 dijelaskan bahwa perkawinan hanya diizinkan bila pihak pria mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai usi 16 tahun. Penetapan usia perkawinan bagi seorang pria menandakan bahwa pria telah dikategorikan sebagai seorang suami/kepala keluarga. UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974 pasal 31 ayat 31 disebutkan bahwa istri adalah ibu rumah tangga dan suami adalah kepala keluarga

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan pengujian hipotesis menunjukan kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pengaruh kesetiaan istri yang bersuami pengangguran di Makassar berada pada kategori sedang dengan persentase 71,875%. Sedangkan keharmonisan keluarga berada pada kategori sedang dengan persentase 75%.
2. Berdasarkan hasil uji hipotesis antara variabel kesetiaan dengan keharmonisan keluarga menghasilkan nilai R square yaitu 0,114 dengan nilai signifikansi $p = 0,091 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara kesetiaan istri yang bersuami pengangguran terhadap keharmonisan kel